

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Di SMK Al Khoiriyah Baron Nganjuk

Ahmad Masrukin

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

ahmadmasrukin4@gmail.com

Mahfudh

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

mahfudhbangkuning@gmail.com

Abstract

Multicultural education offers an alternative through the application of educational strategies and concepts based on the use of the diversity that exists in society, especially that of students, such as ethnic diversity, culture, language, religion, social status, gender, ability, age and race. SMK Al Khoiriyah is one of the multicultural schools, this can be seen from the diversity of cultural backgrounds possessed by students. This study uses a descriptive qualitative research approach. The implementation of multicultural-based Islamic religious education learning instils democratic values, solidarity and togetherness, compassion and forgiveness, peace and tolerance, in a way when the practice of worship by PAI teachers gives freedom to practice worship according to the flow they follow.

Keywords: *Learning Management, Islamic Education, Multicultural Based*

Abstrak

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. SMK Al Khoiriyah adalah salah satu sekolah yang multikultural, ini dapat dilihat dari keanekaragaman latar belakang budaya yang dimiliki oleh peserta didiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menanamkan nilai-nilai demokrasi, solidaritas dan kebersamaan, kasih sayang dan memaafkan, perdamaian dan toleransi, dengan cara ketika praktek ibadah guru PAI memberikan kebebasan untuk mempraktekkan ibadah sesuai dengan aliran yang mereka ikuti.

Kata Kunci: *Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Berbasis Multikultural*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam selama ini masih diajarkan dengan menafikan perbedaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat, terutama menafikan perbedaan agama. Ajaran yang demikian akan menimbulkan sikap eksklusifisme dalam diri peserta didik sehingga ketika mereka menemukan perbedaan yang berada diluar dirinya akan merasa tidak nyaman dan timbul perasaan untuk memusuhi, mengucilkan bahkan menghancurkan. Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural menawarkan pendidikan yang mengedepankan sikap demokratis, inklusif, toleran.

Multikulturalisme, sebagai suatu faham yang bergerak untuk memahami dan menerima segenap perbedaan yang ada pada setiap individu manusia, apabila tidak dikemas dalam ranah pendidikan dan penyadaran, akan memiliki potensi cukup besar bagi terjadinya konflik antar kelompok. Prinsip keberagaman di masing-masing kelompok, misalnya, akan mudah menimbulkan konflik antar kelompok yang ada lantaran adanya beberapa perbedaan yang cukup prinsipal dari masing-masing kelompok itu.

Pendidikan yang selama ini berorientasi pada homogenitas (penyeragaman), telah menjadikan suatu daerah atau budaya tertentu terkucilkan. Pendidikan dianggap telah mengabaikan makna keanekaragaman budaya. Model pendidikan semacam itu, secara tidak sadar telah mengarahkan anak didik untuk memandang rendah kultur dan masyarakat lain. Padahal, kemampuan memahami keanekaragaman kultur dan masyarakat, sangat dibutuhkan dalam membangun kedewasaan berbangsa dan berdemokrasi dalam suasana kemajemukan ini.¹

Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ± 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang

¹ Syaukani,HR, (2002), *"Titik Temu dalam Dunia Pendidikan, Tanggung Jawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat & Keluarga dalam Membangun Bangsa"*, Nuansa Madani, Jakarta, h.66

beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.²

Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu. Contoh yang lebih kongkrit dan sekaligus menjadi pengalaman pahit bagi bangsa ini adalah terjadinya pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998 dan perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Rangkaian konflik itu tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 masjid. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia.³

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia di wacanakan oleh para pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui symposium, workshop, serta berbagai tulisan di media massa dan buku H.A.R Tilaar, Zamroni, Azyumardi Azra, Musa Asy'ari, Abdul Munir Mulkhan, M.Amin Abdullah, dan Abdurrahman Mas'ud adalah di antara pakar pendidikan Indonesia yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia.⁴

Wacana tentang pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespons fenomena konflik etnis, sosial budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikulturalisme di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat dapat muncul akibat suhu politik, agama, sosio budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali.⁵

² M. Ainul Yakin, (2005), *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Pilar Media, Yogyakarta, h. 4

³ M. Ainul Yakin, h. 4

⁴ Abdullah Aly, (2011), "*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*": Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h.1

⁵ Choirul Mahfud, (2013), "*Pendidikan Multikultural*" Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h.4

Sementara itu, pendidikan Islam baik sebagai lembaga maupun sebagai materi, oleh para pakar pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, dan pondok pesantren. Indikatornya, menurut M. Amin Abdullah, terlihat pada “proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri daripada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri”⁶.

Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural yang diwacanakan para pakar pendidikan di Indonesia ini dalam batas tertentu mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural⁷. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana pada Bab III pasal 4, ayat 1: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁸

Oleh karena itu, prinsip multikulturalisme dapat dijadikan sebagai strategi dan pendekatan dalam merajut hubungan antara warga yang belakangan ini mudah terbawa dalam suasana yang penuh konflikktual sebagai efek sampingan dari era keterbukaan. Multikulturalisme juga dipakai sebagai perangkat analisis atau perspektif guna memahami dinamika keanekaragaman latar belakang budaya, perbedaan sejarah, suku, bangsa, rasial, golongan, dan agama.⁹

Hal terpenting yang perlu dicatat dalam pendidikan multikultural ini adalah, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu

⁶ Choirul Mahfud, h.3

⁷ Choirul Mahfud, h.5

⁸ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Yogyakarta : Media Wacana, 2003) h. 12

⁹ Zubaedi (2005), *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 62

menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme.

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini, lambat laun dapat diminimalkan, karena generasi di masa yang akan datang adalah “generasi multikultural” yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.¹⁰

SMK Al Khoiriyah adalah salah satu sekolah multikultural, ini dapat dilihat dari keberagaman yang ada di sekolah ini. Meskipun keseluruhan siswa di SMK Al Khoiriyah beragama Islam namun dari segi aliran beragama yang mereka ikuti bermacam-macam ada yang mengikuti Nahdlatul Ulama’ (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan lain-lain. Latar belakang ekonomi orang tua siswa juga bervariasi, ada yang PNS, Polisi, pedagang, petani, buruh tani, pengayuh becak, sopir dan lain-lain. Asal daerahnya pun juga bermacam-macam, ada yang dari lingkungan Islam yang taat, Islam abangan, berasal dari keluarga yang harmonis, keluarga yang broken home, bahkan ada pula siswa yang berasal dari lingkungan prostitusi, anak yang lahir dari tanpa adanya ikatan pernikahan. Siswa yang berasal dari Madura, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan lain-lain. Dari latar belakang yang berbeda-beda ini tentunya juga akan menimbulkan kultur yang berbeda pula.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang

¹⁰ M.Ainul Yaqin, h.5

dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-diskriptif. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi ke lokasi penelitian, studi dokumen seperti Silabus, RPP dan hasil pembelajaran dan wawancara. Dalam wawancara ini peneliti akan menentukan kepala sekolah adalah orang yang pertama diwawancarai, dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang tugas kepala sekolah sebagai pemimpin, administrator, supervisor, innovator dan sebagai motivator dalam implementasi pendidikan agama Islam berbasis multicultural.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Dari temuan penelitian dalam sub bab di atas dapat dibahas dalam penelitian ini antara lain bahwa perencanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Al Khoiriyah Baron Nganjuk adalah diawali dengan:

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diawali terlebih dahulu dengan menyusun tata tertib yang memperhatikan latar belakang siswa, yang dalam hal ini menggunakan beberapa cara, diantaranya dengan melihat identitas siswa, disamping itu juga dengan mendatangi langsung tempat tinggal siswa dengan mengadakan acara khotmil Qur'an secara bergiliran.

Dengan memperhatikan latar belakang siswa akan tersusun tata tertib yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Seperti siswa yang berasal dari lingkungan prostitusi ada tata tertib yang melarang berpacaran maka diharapkan siswa akan mengerti bahayanya serta menjauhinya.

Dengan pendekatan kultur guru terbiasa melakukan aktifitas pembuatan perencanaan pembelajaran yang dilandasi gagasan-gagasan, nilai-nilai dan aturan, dan kebiasaan-kebiasaan berdasarkan kurikulum sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah secara praktis, efektif, dan efisien.

Penyusunan perencanaan pembelajaran sesuai dengan ketentuan-ketentuan terdapat dalam kurikulum dengan memperhatikan kondisi,

kultur, potensi sekolah, serta karakteristik siswa. Hal ini penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dalam proses pembelajaran.¹¹

Didalam proses penyusunan program pengajaran, pembagian tugas serta jadwal pembelajaran ini adalah salah satu tugas waka kurikulum, proses penyusunan program diawali dengan rapat dewan guru untuk menentukan pembagian jam. Pembahasan diawali dengan penentuan jumlah jam secara menyeluruh, dilanjutkan dengan draf jadwal sementara, setelah dikonsultasikan dengan berbagai pihak yang bersangkutan baru ditetapkan sebagai jadwal tetap.

Adapun pembagian jam untuk mata pelajaran PAI berdasarkan kurikulum KTSP waktunya 2 jam pelajaran x 45 menit, namun karena SMK Al Khoiriyah termasuk SMK yang dibawah naungan yayasan Islam maka untuk kelas X ditambah 2 jam pelajaran, jumlahnya menjadi 4 jam pelajaran setiap minggunya, sedangkan kelas XI dan XII ditambah 1 jam pelajaran, jumlahnya menjadi 3 jam pelajaran setiap minggunya.

Dari segi prosesnya, dua nilai multikultural-nilai demokrasi dan nilai keadilan ditemukan dalam perencanaan kurikulum, terutama dalam rapat dewan guru. Dalam kegiatan ini, setiap peserta memiliki hak yang sama dalam berpendapat sehingga tercipta suasana yang demokratis, adil, dan terbuka. Hasil dari perencanaan kurikulum adalah dokumen kurikulum yang terdiri atas: program pendidikan, struktur kurikulum, kalender akademik, silabus, dan rencana pembelajaran.¹²

Perencanaan kegiatan pembelajaran disini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka implementasi pembelajaran yang terdiri atas: menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Adapun pihak yang bertugas untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran ini adalah para guru.¹³

Dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural kelas X di SMK Al Khoiriyah Baron Nganjuk, mengacu pada silabus, di silabus tercantum nilai-nilai multikultural seperti nilai demokrasi standar kompetensi memahami ayat-ayat Alqur'an tentang demokrasi, tidak diskriminasi standar kompetensi menghindari perilaku tercela, nilai solidaritas & kebersamaan standar kompetensi memahami hukum Islam

¹¹ Basrowi, Suko Susilo, *Sosiologi Pendidikan Mengapa Penting?*, h. 168

¹² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, h. 338

¹³ Abdullah Aly, h. 65

tentang haji dan wakaf, nilai kasih sayang standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji dan hukum Islam tentang zakat, nilai memaafkan standar kompetensi meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifatNya dalam Asmaul Husna, nilai perdamaian dan toleransi standar kompetensi memahami keteladanan Rosulullah dalam membina umat periode madinah.

Hal tersebut senada dengan tiga karakteristik dalam pendidikan multikultural yang itu juga terkandung di dalam nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam, yaitu: 1) *Al-musyawah, al-musawah, dan al-adl* sesuai dengan karakteristik berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. 2) *Hablun min al-nas, al-ta'aruf, al ta'awun, dan al-salam*, sesuai dengan karakteristik berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. 3) *Al-ta' addudiyat, al-tanawwu' al-tasamuh, al-rahmah, al-afw, dan al-ihsan*, sesuai dengan karakteristik mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.¹⁴

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Dari hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural siswa kelas X di SMK Al Khoiriyah Baron Nganjuk adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan Nilai Demokrasi, Solidaritas dan Kebersamaan

Salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai demokrasi adalah dengan menggunakan sistim diskusi didalam proses belajar mengajar, dengan diskusi siswa menjadi lebih aktif karena mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan mereka merasa tidak canggung karena dihadapan teman-temannya sendiri. Dengan diskusi pula mereka belajar menghargai pendapat orang lain, serta menyadari bahwa pendapatnya tidak selalu benar dan ada perbedaan pendapat diantara mereka.

Diskusi atau musyawarah artinya berunding antara seseorang dan orang lain, antara satu golongan dan golongan lain, mengenai satu masalah atau berbagai masalah atas dasar saling menghormati, saling menghargai, persamaan hak, persamaan kewajiban dan ketulusan hati serta dengan maksud untuk mengambil keputusan dan kesepakatan bersama.¹⁵

¹⁴ Abdullah Aly h. 109

¹⁵ Syamsuri, (2002), " Pendidikan Agama Islam", Jakarta, Erlangga, h. 126

Dengan memberikan tugas diskusi secara berkelompok diharapkan pula terpupuk sikap solidaritas dan kebersamaan karena mereka merasa senasip seperjuangan. Disamping itu pula di SMK Al *Khoiriyah* Baron Nganjuk mengadakan peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti memperingati Maulid Nabi, Isro' Mi'raj, tahun baru Hijriyah dan lain-lain. Selain itu juga diadakan khotmil Qur'an secara bergiliran di rumah salah satu siswa yang bersedia ditempati. Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut salah satu tujuannya adalah memupuk sikap solidaritas dan kebersamaan antara satu dengan yang lainnya.

b. Menanamkan Nilai Kasih Sayang dan Memaafkan

Dalam menanamkan nilai kasih sayang diantaranya dengan penyembelihan hewan qurban serta zakat di sekolah, dengan *penyembelihan* hewan qurban dan mengumpulkan zakat fitrah disekolah sekaligus mengajak peserta didik untuk menyalurkannya pada mustahik/orang yang berhak menerima zakat. Dengan harapan akan terpupuk rasa saling menyayangi dengan sesama. Karena Salah satu hikmah zakat pula akan menghilangkan rasa iri hati dan dengki terhadap para *muzaki* (orang yang wajib Zakat) serta menghindari perbuatan pencurian dan perampokan terhadap harta benda mereka.

Ketika terjadi kesusahan pada salah satu siswa baik itu sakit ataupun ada salah satu keluarganya meninggal, maka diadakan dana tabur (*sumbangan*) yang dimintakan dari semua kelas yang ada, kemudian disumbangkan pada keluarga siswa yang kesusahan dengan cara siswa diajak bersilaturahmi ke rumahnya dengan diantar salah satu dewan guru.

Menanamkan nilai kasih sayang dan memaafkan juga diterapkan, ketika hendak mengakhiri pelajaran, masing-masing kelas diajak berdo'a bersama dan *keluar* kelas satu persatu dengan tertib dan bersalaman dengan guru yang berada di kelas tersebut.

Sifat pemaaf dapat diambil pelajaran dari salah satu nama Allah SWT, yang termasuk Al-Asmaul Husna ialah *Alghaffar* yang berarti Maha Pengampun. Allah SWT, tentu akan memaafkan dan mengampuni dosa manusia, apabila manusia yang berbuat salah dan dosa itu betul-betul mohon ampun kepada Allah SWT serta betul-betul bertaubat.¹⁶

Penghayatan terhadap nama Allah SWT, *Alghaffar* seperti tersebut dapat menjadikan muslim/ muslimah seorang pemaaf, yang bersedia

¹⁶ Abdullah Aly, h. 39

memaafkan *kesalahan* orang lain terhadap dirinya, karena mukmin yang suka memberi maaf akan bertambah mulia di sisi Allah SWT.

c. *Menanamkan Nilai Perdamaian dan Toleransi*

Secara keseluruhan siswa di SMK Al Khoiriyah Baron Nganjuk menganut agama Islam, namun dari segi aliran yang mereka ikuti bermacam-macam sehingga tata cara beribadah bermacam-macam pula. Di sinilah sikap toleransi dibutuhkan, ketika praktek beribadah guru PAI memberikan kebebasan untuk mempraktekkan ibadah sesuai dengan aliran yang mereka anut, namun tidak lupa memberi masukan-masukan tentang tatacara beribadah mereka dengan santun agar tidak menyinggung.

Rosulullah sebagai uswatun khasanah sudah memberikan contoh kepada kita semua agar bersikap toleransi. Gejala keragaman yang merupakan fitrah dan sunnatullah juga mengandung pelajaran pentingnya berdialog dan bersikap toleransi (tasamuh) terhadap pihak-pihak yang berbeda. Seperti ketika Rosulullah saw, memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat Makkah dan Madinah yang beragam suku dan agamanya, Rosulullah sering menggunakan metode dialog dengan mereka, sehingga Islam dapat hidup berdampingan secara damai dengan komunitas non-Muslim.

d. *Menghindari perilaku diskriminasi*

Diskriminasi adalah salah satu perilaku yang harus dihindari karena diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau berat sebelah antara satu pihak dengan pihak lain. Ketika diadakan pemilihan ketua osis di SMK Al Khoiriyah juga tidak ada diskriminasi dengan memberikan kebebasan untuk memilih calonnya, tidak membedakan calon itu laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, yang terpenting harus memenuhi persyaratan yaitu berkompeten untuk dijadikan ketua. Dan ini terbukti juga bahwa beberapa kali ketua osis yang terpilih adalah seorang perempuan.

Namun dari hasil penelitian yang dilakukan penulis menemukan masih ada sikap diskriminasi terhadap beberapa siswa, diantaranya pada siswa yang kemampuannya dibawah rata-rata mereka kadang mengucilkan dan tidak mau berteman dengannya, pada siswa yang berkulit sangat hitam teman-teman memanggilnya dengan sebutan ambon, serta salah satu siswa yang berasal dari lingkungan prostitusi dipanggil dengan sebutan kandangan (tempat prostitusi yang cukup dikenal di kec. Baron).

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI juga memasukkan isu-isu yang sedang hangat menjadi pembicaraan di media massa maupun media elektronik, serta mengangkat topik tokoh-tokoh terkenal dari berbagai etnik, agar peserta didik lebih luas wawasannya sehingga nanti mereka dapat lebih menghargai perbedaan yang ada di sekitar lingkungan mereka dan tidak melakukan diskriminasi.

Sebagaimana di dalam Alqur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang terjemahnya adalah " Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal".¹⁷Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa manusia memang diciptakan berbeda, dan yang dinilai paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling bertakwa. Dengan demikian sikap diskriminasi tidak perlu dilakukan dan harus dihindari.

Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Menurut Jane R. Mercer, ada dua jenis tes prestasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pendidikan multikultural, yaitu tes aspek akademik dan non akademik.

Dalam aspek akademik, model tes prestasi ini dapat dipraktikkan dengan menggunakan teknik studi kasus dan pemecahan masalah. Dalam praktiknya, teknik ini dapat diterapkan dengan cara pendidik memberikan teks bacaan yang berisi tentang berbagai kasus yang berkaitan dengan isu-isu multikulturalisme, baik berupa peristiwa, situasi, dan atau konflik antar kelompok yang berbeda. Tugas peserta didik adalah mengomentari dan menafsirkan teks bacaan serta memberikan alasan atas komentarnya. Jawaban peserta didik selanjutnya dapat dijadikan dasar oleh pendidik untuk mengukur kinerja akademiknya: rendah, sedang, dan atau tinggi.

Sementara itu, dalam aspek perilaku (non-academic), model tes prestasi ini dapat dipraktikkan dengan menggunakan teknik kinerja (*performance techniques*). Teknik ini dapat diterapkan pendidik dengan cara memonitoring dan mengamati proses interaksi dan komunikasi antar peserta didik, terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung.

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (2009), Jakarta, Pustaka Al Hanan, h.517

Standar ukuran yang digunakan pendidik adalah materi pembelajaran yang telah dipelajari peserta didik, terutama topik, tema, dan konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural.¹⁸

Adapun pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang dilaksanakan di SMK Al Khoiriyah Baron Nganjuk adalah masih sebatas tes non akademik saja, dengan cara memonitoring serta mengamati proses interaksi serta komunikasi antar peserta didik. Hasil dari pantauan yang dilakukan oleh guru PAI ternyata masih ada praktek diskriminasi dan belum sepenuhnya hilang.

Terbukti dengan masih adanya siswa yang dikucilkan karena kemampuannya dibawah rata-rata temannya, terdapat pula yang memanggil temannya dengan panggilan asal daerah (kandangan) padahal itu adalah nama salah satu tempat prostitusi yang cukup dikenal di kecamatan Baron. Ada pula yang dipanggil dengan sebutan Ambon dikarenakan warna kulitnya yang hitam.

Dengan demikian dalam mengevaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Al Khoiriyah Baron Nganjuk serasa masih kurang lengkap karena pelaksanaannya hanya tes non akademik saja sedangkan tes aspek akademik belum dilaksanakan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menanamkan nilai-nilai demokrasi, solidaritas dan kebersamaan, kasih sayang dan memaafkan, perdamaian dan toleransi, dengan cara ketika praktek ibadah guru PAI memberikan kebebasan untuk mempraktekkan ibadah sesuai dengan aliran yang mereka ikuti.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, Pustaka Al Hanan, 2009

Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

¹⁸ Abdullah Aly, h. 143

- Basrowi, & Susilo, Suko. *Sosiologi Pendidikan Mengapa Penting?* Pustaka Ilmu Nusantara, 2012
- Mahfud, Choirul. *"Pendidikan Multikultural"* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013
- Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Erlangga, 2002
- Syaukani, HR, *"Titik Temu dalam Dunia Pendidikan, Tanggung Jawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat & Keluarga dalam Membangun Bangsa"*, Jakarta, Nuansa Madani, 2002
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya. Yogyakarta : Media Wacana, 2003
- Yakin, M. *Ainul Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005
- Zubaedi *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005